

## ANALISIS PELARASAN PELAGUAN AZAN MAGRIB JOGJA TV MUADZIN RANU DIANTO

MUHAMMAD RIO EFENDI

Program Studi Seni Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi  
e-mail: [rio@gmail.com](mailto:rio@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaguan azan secara alami melalui pengalaman empiris. Berbagai faktor lingkungan mendasari adanya pelaguan azan Ranu yang dikategorikan azan dengan rasa nada Jawa. Penelitian ini muncul karena adanya sebuah fenomena musikal yang berhubungan dengan akulturasi unsur Islam dan Jawa. Azan itu sendiri berakar dari Islam dan pelaguan azan Ranu bersumber dari budaya Jawa Yogyakarta. Pelaguan azan Ranu dilatarbelakangi oleh kegiatannya olah seni suara mulai sejak kecil hingga dewasa menjadi abdi dalem Keraton Yogyakarta. Fenomena pelaguannya menimbulkan berbagai kontroversi dari berbagai kalangan, namun tidak sedikit pula yang merespon positif. Komunikasi musikal merupakan salah satu dampaknya, diantaranya ketertarikan Jogja TV menayangkan azan tersebut, serta menjadi pembahasan dari berbagai elemen di masyarakat sekitar maupun secara luas. Dukungan dari pihak Keraton Yogyakarta menjadi riil adanya respon positif yang terbingkai dari konsep komunikasi secara musikal. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi dengan menggunakan konsep pelarasan berupa pengukuran frekuensi nada, mengurutkan nada beserta jangkahnya, dan mengidentifikasi keluarga pelarasan. Kajian ini dilakukan melalui penelitian kualitatif dengan metode etnografi dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, studi pustaka, dan wawancara. Hasil analisis menemukan adanya sistem pelarasan secara musikal dari pelaguan azan Ranu Dianto. Sistem pelarasan tersebut masuk dalam wilayah laras slendro, meskipun beberapa di antaranya memiliki selisih antara jangkah nada dan jangkah gembyang. Hal ini disebabkan kepantasan rasa suara manusia khususnya Ranu Dianto berbeda dengan instrumen gender barung laras slendro gamelan Harjanegara Keraton Yogyakarta.

**Kata kunci:** Pelaguan Azan, Suara Ranu Dianto, Pelarasan

### ABSTRACT

This study aims to analyze the chanting of the call to prayer naturally through empirical experience. Various environmental factors underlie Ranu's call to prayer which is categorized as a call to prayer with a Javanese tone. This research arises because of a musical phenomenon related to the acculturation of Islamic and Javanese elements. The call to prayer itself is rooted in Islam and Ranu's call to prayer comes from the Javanese culture of Yogyakarta. Ranu's call to prayer was motivated by his activities in sound art from childhood to adulthood as a courtier of the Yogyakarta Palace. The phenomenon of the song caused various controversies from various circles, but not a few also responded positively. Musical communication is one of the impacts, including Jogja TV's interest in broadcasting the call to prayer, as well as being discussed by various elements in the surrounding community and at large. The support from the Yogyakarta Palace became real because of the positive response that was framed from the concept of musical communication. This study uses an ethnomusicological approach by using the concept of tuning in the form of measuring the frequency of the tone, sorting the notes and their range, and identifying the family of tuning. This study was conducted through qualitative research using ethnographic methods and using observation data collection techniques, literature studies, and interviews. The results of the analysis found that there was a musical tuning system of Ranu Dianto's call to prayer. The tuning system is included in the slendro

barrel area, although some of them have a difference between the pitch range and the gembyang range. This is because the appropriateness of the human voice, especially Ranu Dianto, is different from the gender instrument barung laras slendro gamelan Harjanegara Yogyakarta Palace.

**Keywords:** Azan Song, Ranu Dianto's Voice, Adjustment

## PENDAHULUAN

Aspek religi dalam Islam di masyarakat Jawa merupakan peninggalan jejak para Walisanga yang banyak memiliki nilai keindahan seni di dalamnya, baik berupa bentuk fisik maupun non fisik. Keindahan seni dalam bentuk fisik tersebut seperti keindahan seni bangunan masjid, kostum berpakaian dalam ibadah, dan lain sebagainya. Sedangkan keindahan seni dalam bentuk non-fisik berupa seni vokal seperti qiro'ah tilawah Al-Qur'an, seni suara azan, seni santi swaran, sholawatan, dan seni dalam musik, seperti sholawat hadrah, qasidah, sekatenan, dan lain sebagainya. Mayoritas keindahan seni non fisik yang masih aktif biasanya didominasi dari golongan orang tua. Meskipun beberapa dari kaum muda-mudi juga ikut serta, namun seiring berjalannya waktu keindahan seni tersebut perlahan semakin kurang begitu diminati oleh masyarakat pendukungnya (Besari, wawancara 7 November 2016).

Salah satu dari keindahan seni non fisik yang tidak banyak diamati oleh masyarakat luas seperti seni suara dalam mengumandangkan azan. Suara azan merupakan salah satu budaya dari agama Islam untuk memberi informasi tentang masuknya waktu sholat yang berasal dari mufakat para Nabi dalam sejarah kebudayaan Islam, dan orang yang mengumandangkan disebut muadzin (Agung Danarta, 2012). Inti dari kalimat azan berupa lafal-lafal berbahasa Arab yang bertujuan untuk mengingatkan umat Muslim atas kebesaran Tuhan Sang Pencipta alam semesta Allah Subhanahu Wata'ala. Seperti dijelaskan dalam hadits (pedoman Islam kedua) sebagai berikut: Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam (utusan Allah) bersabda "dan jika telah tiba waktu sholat, maka salah satu di antara kalian bersegera mengumandangkan azan kemudian orang yang paling tua di antara kalian menjadi imam sholat", diriwayatkan dari hadits riwayat Bukhari, Muslim, Nasaiy, Ahmad ibnu Hanbal dan ad-Darimi dari Malik ibnu Huwairis (Agung Danarta, 2012).

Jelas bahwa sabda Rasulullah di atas menegaskan pentingnya perintah azan dalam Islam untuk segera dikumandangkan ketika memasuki waktu sholat. Demikian pula yang terjadi di sebagian besar wilayah Indonesia, suara azan selalu berkumandang setiap memasuki waktu sholat. Sebab Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Adanya perintah azan ini, tentu secara langsung maupun tidak langsung banyak melahirkan muadzin-muadzin yang memiliki gaya pelaguan atau karakter nada tersendiri setiap azannya.

Besari dalam pernyataannya menjelaskan mengenai beberapa pelaguan azan yang banyak "mengiblat" dari pelaguan azan yang ada di Timur Tengah, seperti pelaguan azan di Mekkah dan Madinah. Banyak yang menggunakan pelaguan azan dengan cara baca seni tilawah Al-Qur'an (maqom dalam istilah Islam), khususnya tilawah (hijaz, nahawand, bayyati, shoba, rost, jiharkah dan sika). Secara garis besar peradaban Islam bermula dari daerah bagian Timur Tengah seperti Saudi Arabia, Palestina, Persia, dan beberapa negara lain. Salah satu hal yang dapat diamati dan dikaji dari peradaban Islam berasal yaitu dilihat dari sejarah awal azan, hingga penggunaan gaya azan yang didominasi oleh gaya pelaguan Timur Tengahan. Terbukti di masjid-masjid ketika berkumandang azan demikian adanya (Waluyo, wawancara 28 Oktober 2016).

Meskipun demikian, di masyarakat Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) terdapat fenomena pelaguan azan yang karakternya berbeda dari azan pada umumnya. Jika dilihat secara musikal, fenomena pelaguan azan tersebut dapat dikatakan menggunakan idiom nada-nada

lokal, dengan istilah pentatonis, ketika didengarkan dan dirasakan seperti nglaras yang kental dengan karakter Jawanya (Waluyo, wawancara 28 Oktober 2016). Hal senada juga pernah dikatakan Sri Hastanto sebagai salah satu guru besar Etnomusikologi di ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta, dalam perkuliahan S-1 Etnomusikologi Analisis Musik Nusantara III (2013), menyatakan dalam pernyataannya sebagai berikut;

“Seperti suara azan yang terdengar di dekat rumah saya di masjid Nurul Huda, Kaplingan, Jebres, Surakarta, menurut saya itu ketika dilaraskan termasuk dalam kategori laras slendro. Meskipun saya bukan dari penganut agama Islam.”

Pernyataan tersebut menjadi alasan mendasar ketertarikan dalam penelitian ini, untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena pelaguan azan Jawa. Begitu pula yang dilakukan oleh Ranu Dianto dalam mengumandangkan azan di siaran Jogja TV setiap magrib mulai dari tahun 2006 hingga saat ini, secara kontinyu menurut Waluyo terdengar seperti nglaras. Berkaitan dengan istilah nglaras dalam estetika Jawa, tentu dari sini muncul pertanyaan apakah suara azan Ranu Dianto ketika dilaraskan termasuk dalam kategori laras slendro ataupun laras pelog Jawa, atau tidak termasuk keduanya (Waluyo, wawancara 28 Oktober 2016).

Awal mulanya saat Ranu mengumandangkan azan di masjid Al-Huda desa Potorono, Rt 03, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta sekitar petengah tahun 2006 dianggap aneh oleh sebagian lingkungan masyarakat sekitar maupun masyarakat luas. Ranu menjelaskan dalam wawancara, beberapa mengatakan “azane koyo wong uro-uro utowo koyo wong nembang” artinya azannya seperti orang menyanyi atau berdendang dalam budaya Jawa. Namun hal ini justru membuat tim Jogja TV tertarik dengan pelaguan azan yang dilakukan oleh Ranu dan beberapa bulan setelah mendengar fenomena tersebut kemudian tim Jogja TV menemui Ranu kemudian bernegosiasi, guna suara azannya akan digunakan dalam setiap penayangan azan magrib (Ranu, wawancara 18 Februari 2017).

Sebagian paham Islam ada yang berpendapat bahwa tidak dianjurkan memasukkan unsur budaya di dalam agama, seperti dalam konteks azan yang dilakukan oleh Ranu. Bahkan awal mulanya terdapat salah satu ormas Islam FPI (Front Pembela Islam) yang kurang berkenan dengan suara pelaguan azan Ranu di Jogja TV dengan membawa alasan mendasar mereka hingga mempermasalahkannya. Menurut penuturan dari Faisal bermula dari sebelumnya Jogja TV pernah mengundang tokoh Besar Islam Abdurrahman Wahid mengisi acara rohani. Pada salah satu kajiannya mengatakan bahwa saudara Islam FPI belum dewasa dalam mengatasi problematika yang ada, namun Fokus kajian ini tidak membahas mengenai perbedaan sudut pandang di masyarakat Islam – Jawa. Mengkaji secara ilmiah mengenai apakah azan Ranu dapat dikatakan sebagai azan dengan rasa musikal Jawa, atau sebaliknya. Melalui pengidentifikasi data audio secara etnomusikologis, fenomena azan Ranu mencoba dilakukan analisis musikal secara sederhana. Apakah nantinya dapat dikategorikan termasuk dalam bagian pelarasan yang ada di Jawa (laras slendro atau pelog) dan atau bahkan tidak termasuk dalam dua kategori pelarasan tersebut.

Selain itu latar belakang Ranu sebagai muadzin ternyata bersinggungan dengan beberapa aktivitas budaya Jawa dalam kesehariannya. Sehingga hal ini membuat data kajian menjadi semakin valid dan kompleks untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan beberapa konsep kajian oleh Sri Hastanto dalam bukunya “Kajian Musik Nusantara-2”. Konsep tersebut sebagai bahan acuan dalam mengidentifikasi pelarasan dari pelaguan azan Ranu Dianto. Menganalisis data audio menjadi data angka yang kemudian diidentifikasi dalam keluarga pelarasan menurut budaya Jawa.

Menurut Waluyo dan Faisal dalam wawancaranya, pelaguan azan Ranu mengalami proses akulturasi antara unsur Islam dengan unsur Jawa (Waluyo, wawancara 28 Oktober 2016, Faisal, wawancara 23 Juli 2018). Koentjaraningrat mengartikan akulturasi sebagai kebudayaan lokal yang dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing, sehingga unsur asing tersebut

lambat laun diterima dan kemudian diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut (Koentjaraningrat, 2005: 155). Ranu sebagai masyarakat Jawa melalui pengalaman empirisnya mengakulturasi dengan unsur pelafalan azan yang notabenehnya Islam yang memiliki kaedah tertentu.

Pelafalan dan hukum bacaan berada pada wilayah unsur Islam dan pelaguannya berada pada wilayah unsur budaya Jawa. Faisal mengatakan pelaguan azan Ranu berada pada wilayah sedang atau madya dalam istilah Jawa. Sebab suaranya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah ketika melagukan. Bermula dari sinilah rasa ingin meneliti lebih lanjut tentang kekhasan pelaguan azan magrib Ranu di Jogja TV semakin besar. Apakah pelaguan azan Ranu Dianto ini termasuk dalam laras slendro atau laras pelog atau bahkan tidak masuk kategori kedua laras tersebut. Kiranya menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam melalui kajian ilmu Etnomusikologi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang mana data penelitian lebih dominan dari hasil observasi di lapangan. Peneliti terjun langsung ke lapangan melakukan pengumpulan data untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan adalah dengan metodologi kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alami (natural setting), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participan observation), wawancara mendalam (in depth interview), dokumentasi baik dokumentasi audio, visual, maupun audio visual, dan triangulasi dan atau analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Mengukur Frekuensi Nada

Esensinya pelaguan vokal merupakan persoalan kepantasan rasa yang dihasilkan dari beberapa latar belakang yang beragam (Hastanto, wawancara 6 April 2018). Hal ini senada dengan yang diungkapkan muadzin, bahwa pelaguan dalam vokal suara azan sebenarnya persoalan rasa enak atau tidaknya ketika didengarkan oleh orang-orang di sekitar. Hastanto dalam bukunya “Kehidupan *Laras Slendro* di Nusantara” juga mengungkapkan mengenai kepantasan rasa setiap orang berbeda-beda, baik laki-laki mulai dari usia balita, remaja, hingga dewasa, begitu pula dengan perempuan.

“Setiap orang memiliki rasa kepantasannya (*appropriate*) masing-masing, dan itu kenyataannya hampir sama di seluruh Nusantara bahkan seluruh dunia. Misalnya orang barat mempunyai nada yang paling enak disuarakan baik oleh laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun dewasa yang disebut *A Diapason*, yang frekuensinya ditentukan 440 Hz, ternyata orang Jawa mempunyai hal yang mirip yaitu nada *Nem* yang frekuensinya juga sekitar 440-460 Hz, demikian pula masyarakat Pasundan mempunyai nada *Barang* yang frekuensinya sekitar itu juga, orang Bali mempunyai *Ndung* yang juga berfrekuensi sekitar 440 Hz. Oleh sebab itu orang-orang tradisi Nusantara dapat membuat pelarasan musiknya tanpa harus menggunakan alat seperti *frequency meter*, dan lain sebagainya. Dalam sanubarinya mereka telah mempunyai pelarasan musiknya sendiri yang sering tidak disadarinya.” (Hastanto, 2016; 21-22).

Penjelasan kutipan tersebut merupakan hasil penelitian Sri Hastanto dalam mempelajari perbedaan rasa musikal di setiap daerah di Nusantara. Dengan meneliti dan mengukur frekuensi wilayah nada antara orang Barat yang telah memiliki standarisasi suara secara keseluruhan. Orang Nusantara –dalam hal ini masyarakat Pasundan, Jawa dan Bali juga memiliki kepantasan rasa musikal masing-masing. Memiliki budaya sendiri dalam menentukan rasa enak dan tidaknya, tetapi sering kali tidak disadari. Jika melihat dari beberapa penjelasan tersebut, senada

dengan fenomena yang terjadi oleh Ranu. Azan yang dikumandangkan Ranu memiliki rasa *kepenak* yang telah mengalami pengalaman musikal sebelumnya.

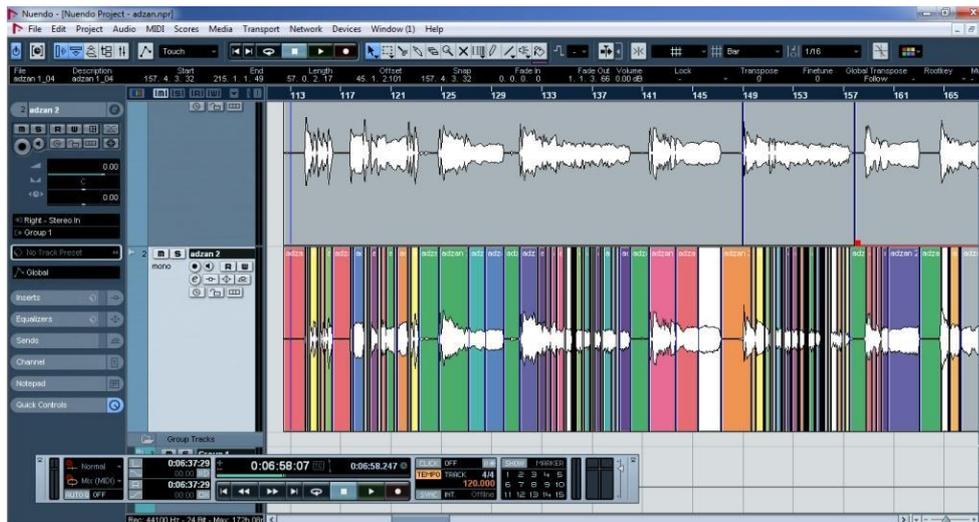
Selain itu, beberapa muadzin ada juga yang menggunakan pelaguan dengan kaidah 7 *maqam* seni pelaguan Al-Qur'an, dan ada yang mengimitasi dari pada muadzin di Timur Tengah, atau bahkan ada juga yang mengumandangkan dengan pelaguannya sendiri. Hal ini menurut beberapa pendapat seperti Faisal, Waluyo dan Besari dalam wawancaranya menyatakan boleh dilakukan, karena pelafalan azan tidak terikat dalam pelaguannya, tidak seperti seni tilawah dalam Al-Qur'an.

Berangkat dari beberapa pernyataan tersebut, pada sub-bab ini mencoba menganalisis secara sederhana hasil data dari suara pelaguan azan Ranu Dianto melalui beberapa tahapan dan konsep yang sejalan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah suara azan Ranu termasuk dalam kategori *laras slendro dan pelog* Jawa, atau mungkin tidak mendekati kedua sistem pelarasannya tersebut. Hal ini kiranya perlu dibuktikan dalam analisis data audio dengan meminjam konsep pelarasan musik Nusantara. Sebab dari jenis pelarasan itulah, kelak akan mengenal karakteristik lagu yang disusun berdasarkan pelarasan tersebut (Hastanto, 2012: 1).

Bahkan Hastanto juga menyinggung sedikit tentang fenomena pada dekade terakhir yang dikategorikan sebagai musik-musik Islami, mulai dari seni baca Al-Qur'an sampai dengan lagu-lagu sholawat, nasyid, hadrah dan sejenisnya (Hastanto, 2012: 1). Secara tersirat pelaguan azan Ranu juga dapat dikategorikan ke dalam jenis musik-musik Islami tersebut. Namun fenomena ini berdasarkan satuan bunyi dari suara manusia, bukan instrumen musik. (Hastanto, wawancara 6 April 2018). Adapun tahapan yang digunakan sesuai konsep pelarasan Sri Hastanto yaitu, pengukuran frekuensi nada, mengurutkan nada dan mengukur jangkah nada, dan tahapan terakhir mengidentifikasi keluarga pelarasan.

Untuk menganalisis data suara diperlukan satuan yang dapat dinyatakan dan dijelaskan secara sistematis. Hal ini juga tertuang dalam konsep pelarasan Sri Hastanto dalam bukunya "Kajian Musik Nusantara-2" dalam mengukur tinggi rendahnya nada berdasarkan kepantasan budayanya Jawa akan sulit. Sebab sistem pelarasan budaya Jawa tidak mengenal satuan seperti *hertz*, *cent*/sen dan oktaf. Istilah *Hertz* atau disingkat dengan Hz, merupakan nama dari seorang oleh ahli fisika Jerman yang mengatakan bahwa sesuatu yang berbunyi itu disebabkan karena getaran. Untuk menghormati penemuannya maka satuan frekuensi disebut dengan *Hertz* atau disingkat Hz. (Hastanto, 2012: 60)

Dengan menggunakan satuan ukuran *hertz* ini dapat membantu dalam menentukan frekuensi nadanya. Misalnya nada paling rendah dari suara Ranu pada frekuensi 171 Hz, maka rincian ukuran lain juga harus diketahui seperti berapa jangkah *cent* dan letak oktafnya. Hal ini bertujuan untuk menemukan frekuensi nada yang lebih akurat. Analisis nada yang pertama dengan mengukur frekuensi nada yang ada pada suara pelaguan azan Ranu. Hal ini bertujuan untuk menemukan jumlah nada yang keluar kemudian memilih nada *fundamental* (nada pokok). Pada prosesnya dibantu dengan *software Nuendo* dengan tampilan grafik getaran suara. Dengan cara memotong setiap nada yang keluar pada kalimat azan Ranu. Secara sederhana gambaran bentuk analisis pengukuran nada tahap ini dapat dibantu dengan gambar berikut.



**Gambar 1. Proses analisis data audio menggunakan Software Nuendo.**  
(Foto: Screenshot, 2018)

Uraian dari data gambar tersebut menjelaskan potongan tiap warna yang berbeda menunjukkan perbedaan frekuensi nada yang keluar. Hal ini memudahkan dalam memetakan data frekuensi nadanya yang kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel. Analisis selanjutnya mencatat semua nada yang ada dengan menggunakan *plug-in tuner* pada *nuendo*. Memilih *tool statistic tuner* kemudian muncul tampilan dengan rincian frekuensi, oktaf nada dan satuan jangkah nada (sen).



**Gambar 2. Analisis menentukan rincian frekuensi**  
(Foto: Screenshot, 2018)

Dengan cara tersebut dapat membantu dalam menentukan rincian frekuensi nadanya. Setelah data tercatat kemudian ditampilkan dalam beberapa tabel. Tahap ini untuk mengetahui pada frekuensi berapa, jangkah berapa cent, dan posisi pada oktaf berapa wilayah nadanya. Seperti contoh di atas menjelaskan bahwa frekuensi 195 Hz berbunyi nada G dengan jangkah +3 sen pada oktaf 2. Untuk lebih jelasnya dalam mengolah keseluruhan data suara, tercatat rincian frekuensi nada azan Ranu pada tabel sebagai berikut;

**Tabel 1. Rincian semua nada yang keluar mulai dari kalimat awal sampai akhir azan beserta *gregel* pelaguannya**

No	Frekuensi Hz	Nada	Cent	Oktaf	Kalimat
1	148	D	+14	2	<i>Al</i>
2	195	G	+3	2	<i>lahu Akbar Al</i>
3	232	Bes	-10	2	<i>Lah</i>
4	372	E	-14	3	<i>Hu</i>
5	368	Ges	-10	3	<i>Akbar</i>
6	263	C	+10	3	<i>Al</i>
7	283	Des	+32	3	<i>Lah</i>
8	260	C	-7	3	<i>Hu</i>
9	303	Es	-46	3	<i>Ak</i>
10	259	C	-25	3	<i>Bar</i>
11	202	G	+48	2	<i>Al</i>
12	192	G	-15	2	<i>Lah</i>
13	263	C	+7	3	~ 1
14	312	Es	+2	3	~ 2
15	274	Des	-20	3	~ 3
16	231	Bes	-16	2	<i>Hu</i>
17	290	D	-22	3	<i>Akbar</i>
18	195	G	-8	2	<i>Ashadu Ala Ilaa (vibrasi)</i>
19	260	C	-9	3	<i>ha Illallah (vibrasi)</i>
20	297	D	+21	3	~
21	198	G	+16	2	<i>Ashadu Ala i</i>
22	162	E	-25	2	<i>laa ha</i>
23	252	B	+34	2	<i>Illallah</i>
24	201	G	+38	2	~ 1
25	256	C	-39	3	~ 2
26	342	F	-35	3	~ 3
27	287	D	-40	3	~ 4
28	268	C	+41	3	~ 5
29	202	As	-48	2	~ 6
30	296	D	+6	3	~ 7
31	226	A	+15	2	~ 8
32	302	D	+44	3	~ 9
33	255	C	-43	3	~ 10
34	229	Bes	-29	2	~ 11
35	191	G	-46	2	~ 12
36	188	Ges	+29	2	~ 13
37	198	G	+12	2	~ 14
38	285	Des	+44	3	~ 15
39	252	B	+34	2	~ 16 (banyak parsial)
40	202	As	-43	2	~ 17 (banyak vibrasi)
41	173	F	-19	2	~ 18

42	177	F	+20	2	~ 19 (vibrasi)
43	192	G	-32	2	<i>Ashadu Anna Muhammadar Rasu</i>
44	259	C	-15	3	<i>Lullah</i>
45	307	D	-18	3	~
46	167	E	+26	2	<i>Ashadu</i>
47	224	A	+26	2	<i>Anna</i>
48	263	C	+10	3	<i>Muham</i>
49	262	C	+1	3	~ 1
50	259	C	-13	3	~ 2
51	192	G	-26	2	<i>Madar</i>
52	206	As	-10	2	<i>Ra</i>
53	267	C	+31	3	<i>Su</i>
54	266	C	+27	3	<i>Lu</i>
55	192	G	-12	2	~
56	207	As	-8	2	<i>Lah</i>
57	234	Bes	+4	2	~ 1
58	270	Des	-42	3	~ 2
59	271	Des	-37	3	~ 3
60	312	Es	+5	3	~ 4
61	310	Es	-6	3	~ 5
62	256	C	-35	3	~ 6
63	224	A	+26	2	~ 7
64	243	B	-26	2	~ 8
65	176	F	+35	2	~ 9
66	319	Es	+41	3	~ 10
67	278	Des	+2	3	~ 11
68	192	G	-24	2	~ 12
69	196	G	-3	2	~ 13
70	188	Ges	+25	2	~ 14
71	221	A	+8	2	~ 15
72	270	Des	-46	3	~ 16
73	222	A	+1	2	~ 17
74	171	F	-39	2	~ 18
75	200	G	+36	2	~ 19
76	174	F	-6	2	~ 20
77	296	D	-6	3	<i>Hay</i>
78	253	B	+38	2	<i>Ya</i>
79	202	G	+48	2	<i>A</i>
80	241	B	+3	2	<i>las sholat</i>
81	296	D	+6	3	~
82	166	E	+11	2	<i>Hayya Alas</i>
83	259	C	-13	3	<i>Sho</i>
84	294	D	0	3	<i>Lat</i>
85	297	D	+15	3	~ 1
86	278	Des	+4	3	~ 2
87	266	C	+28	3	~ 3

88	196	G	-33	2	~ 4
89	239	Bes	+41	2	~ 5
90	279	Des	+10	3	~ 6
91	256	C	-5	3	~ 7
92	233	Bes	0	2	~ 8
93	229	Bes	-27	2	~ 9
94	211	As	+23	2	~ 10
95	175	F	+8	2	~ 11
96	197	G	+4	2	~ 12
97	252	B	+33	2	~ 13
98	225	A	+36	2	~ 14
99	186	Ges	+5	2	~ 15
100	191	G	-40	2	~ 16
101	287	D	-24	3	<i>Hay</i>
102	215	A	-35	2	<i>Ya</i>
103	155	Es	-1	2	<i>A</i>
104	197	G	+9	2	<i>Lal falah</i>
105	293	D	-3	3	~
106	195	G	-6	2	<i>Hayya Alal</i>
107	211	As	+23	2	<i>Fa</i>
108	239	Bes	+40	2	<i>Lah</i>
109	232	Bes	-5	2	~ 1
110	262	C	0	3	~ 2
111	282	Des	+29	3	~ 3
112	241	B	-42	2	~ 4
113	182	Ges	-23	2	~ 5
114	283	Des	+32	3	~ 6
115	247	B	0	2	~ 7
116	226	A	+46	2	~ 8
117	161	E	-14	2	~ 9
118	184	Ges	-7	2	~ 10
119	233	Bes	0	2	<i>Al</i>
120	294	D	0	3	<i>Lah</i>
121	197	G	+9	2	<i>Hu</i>
122	297	D	+18	3	<i>Ak</i>
123	304	Es	-38	3	<i>Bar</i>
124	198	G	+17	2	<i>Al</i>
125	174	F	-9	2	<i>Lah</i>
126	262	C	0	3	~ 1
127	288	D	-3	3	~ 2
128	227	Bes	-48	2	~ 3
129	232	Bes	-4	2	<i>Hu</i>
130	289	D	-7	3	<i>Akbar</i>
131	187	Ges	+21	2	<i>Laa i</i>
132	162	E	-69	2	<i>La</i>
133	186	Ges	+5	2	<i>Ha</i>
134	224	A	+26	2	<i>Illal</i>

135	198	G	-50	2	Lah
-----	-----	---	-----	---	-----

Sebagai penjelasan maksud dari memotong perkata atau pola pernada *gregel* (suara yang dialunkan) bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan nada yang keluar secara keseluruhan. Terdapat beberapa vibrasi nada yang tercatat pada potongan kalimat azan maupun potongan pola *gregel* dengan lambang penulisan “~”. Selain analisis data suara azan magrib dari Ranu Dianto, juga menggunakan data suara azan subuh. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data dari karakter pelaguan azannya.

Melalui penuturan Ranu dalam wawancaranya juga mengatakan dari beberapa pelaguan azannya terdapat rasa yang paling kepenak ketika azan subuh kalimat *tatswib* tersebut. Menurutnya merupakan sebuah kebanggaan tersendiri ketika kalimat *tatswib* tersebut dikumandangkan dapat berdampak baik oleh masyarakat Muslim. (Ranu, wawancara 16 Maret 2017). Adapun data frekuensi pelaguan azan subuh pada kalimat *tatswib* dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 2. Rincian nada yang keluar dalam lafal *tatswib* azan subuh.**

No	Frekuensi Hz	Nada	Cent	Oktaf	Kalimat
1	209	As	+13	2	<i>Asshola</i>
2	301	D	+39	3	~
3	200	G	+30	2	<i>Tu</i>
4	230	Bes	-20	2	<i>khoi</i>
5	164	E	-9	2	<i>Rum</i>
6	128	C	-36	2	<i>Mi</i>
7	172	F	-29	2	<i>Nan</i>
8	195	G	-9	2	<i>naum</i>
9	183	Ges	-13	2	<i>As</i>
10	250	B	+21	2	<i>sholat</i>
11	339	E	+48	3	~ 1
12	250	B	+22	2	~ 2
13	293	D	-2	3	~ 3
14	285	Des	+44	3	~ 4
15	210	As	+14	2	~ 5
16	191	G	-43	2	~ 6
17	212	As	+38	2	~ 7
18	174	F	-5	2	~ 8
19	266	C	+27	3	<i>Tu</i>
20	176	F	-8	2	<i>khoi</i>
21	194	G	-12	2	<i>Rum</i>
22	144	D	-36	2	<i>Mi</i>
23	150	D	+40	2	<i>Nan</i>
24	195	G	-12	2	<i>Naum</i>

Setelah semua frekuensi nada telah tercatat, selanjutnya memilih nada fundamental yang sering muncul secara keseluruhan. Meskipun beberapa mengalami banyak vibrasi dan parsial nada, namun pengukuran frekuensi lebih diutamakan kepada nada fundamentalnya. Secara sederhana nada yang dihasilkan dari data audio azan Ranu tercatat 12 nada. Namun

nada-nada tersebut kemudian dipilih nada fundamentalnya yang akan dianalisis secara konseptual. Berikut paparan jumlah nada yang muncul dalam azan Ranu.

**Tabel 3. Rincian jumlah nada fundamental**

No	Nada	Jumlah
1	D	21
2	Es	7
3	E	8
4	F	11
5	Ges	9
6	G	28
7	As	9
8	A	9
9	Bes	13
10	B	10
11	C	22
12	Des	12

Proses dalam menentukan nada fundamental tersebut dilakukan dengan beberapa acuan perbandingan pengukuran frekuensi nada gamelan yang ada di Pendopo Bangsal Kasatryan Keraton Yogyakarta. Sebab berdasarkan proses Ranu dalam berkesenian, salah satunya kerap berlatih menggunakan gamelan tersebut. Menurut Hastanto acuan perbandingan ini perlu untuk membantu dalam analisis data.

Hal ini juga diperkuat dengan gamelan yang biasa digunakan menggunakan gamelan Harjanegara dengan *laras slendro*. Terbukti dengan kegiatannya setiap hari minggu Ranu Dianto melakukan aktifitas kesenian di sana sebagai *lebdo suoro*. Oleh sebab itu gamelan Harjanegara di sini digunakan sebagai acuan perbandingan untuk menentukan jangkah nada suara azan Ranu. Dengan kata lain untuk mempertegas bahwa apakah suara azan tersebut dapat dikatakan ke dalam rasa nada Jawa. Pengukuran frekuensi pada gamelan Harjanegara dengan mengambil data frekuensi instrumen *gender barung* dari hasil pengukuran oleh Raharja dalam tesisnya (2014) "*Larasan dan Embat Gamelan Keraton Yogyakarta*" Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sebab instrumen *gender barung* mewakili cakupan ring frekuensi suara Ranu Dianto.

### **Mengurutkan Nada dan Menentukan Jangkah Nada**

Setelah menentukan frekuensi nada kemudian memilih nada yang sering muncul berdasarkan durasi panjang gelombang suara. Hal ini merupakan langkah dalam menentukan urutan nada dan kemudian menentukan jangkah nadanya. Sebab bila suara azan Ranu dikategorikan kedalam rasa nada Jawa, dapat dijelaskan dengan wujud sistem pelarasannya. Dengan mengurutkan dari nada rendah ke nada tinggi atau sebaliknya dalam jumlah tertentu. Selain itu juga antara nada satu dengan urutannya mempunyai jarak atau jangkah tertentu juga. (Hastanto, 2016: 19).

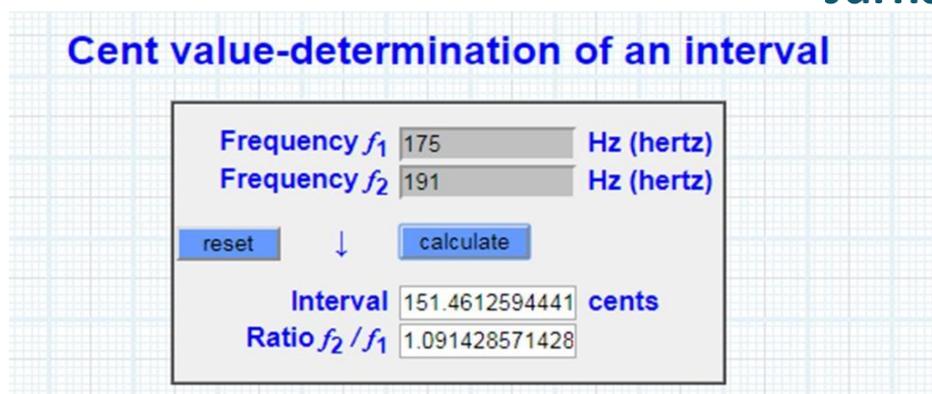
Melalui data pengukuran frekuensi tabel 2 dan 3 membuktikan bahwa banyak nada yang keluar dalam keseluruhan pelaguan azan Ranu. Kemudian keseluruhan nada tersebut dipilih melalui beberapa nada yang muncul dengan durasi panjang gelombang suara. Adapun rincian detail frekuensi dengan panjang gelombang suara yang terpilih sebagai berikut.

**Tabel 4. Rincian menemukan frekuensi dengan panjang gelombang suara.**

Nada	Frekuensi dan Oktaf (Satuan Hz)	Frekuensi Dengan Panjang Gelombang Suara (Satuan Hz)
F	171 (2), 172 (2), 173 (2), 174 (2), 174 (2), 174 (2), 175 (2), 176 (2), 176 (2), 177 (2)	175
G	191 (2), 191 (2), 191 (2), 192 (2), 192 (2), 192 (2), 192 (2), 192 (2), 194 (2), 195 (2), 195 (2), 195 (2), 195 (2), 195 (2), 196 (2), 197 (2), 197 (2), 198 (2), 198 (2), 198 (2), 198 (2), 200 (2), 200 (2), 201 (2), 202 (2), 202 (2)	191
Bes	227 (2), 229 (2), 229 (2), 230 (2), 231 (2), 232 (2), 232 (2), 232 (2), 233 (2), 233 (2), 234 (2), 239 (2), 239 (2)	227
C	128 (2), 255 (3), 256 (3), 256 (3), 256 (3), 259 (3), 259 (3), 259 (3), 259 (3), 260 (3), 260 (3), 262 (3), 262 (3), 262 (3), 263 (3), 263 (3), 263 (3), 266 (3), 266 (3), 266 (3), 267 (3), 268 (3)	255
Des	270 (3), 270 (3), 271 (3), 274 (3), 278 (3), 278 (3), 279 (3), 282 (3), 283 (3), 283 (3), 283 (3), 285 (3), 285 (3)	285
F	342 (3)	342

Data tersebut berdasarkan jumlah nada fundamental yang keluar dari perekaman azan Ranu yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2017. Untuk menentukan nada fundamental, melalui data beberapa frekuensi nada yang keluar kemudian diambil frekuensi yang memiliki durasi gelombang paling panjang. Melalui hasil beberapa pemetaan data suara tersebut ditemukan beberapa frekuensi nada yang muncul. Nada yang terpilih yaitu nada F= 175 Hz, G= 191 Hz, Bes= 227 Hz, C= 255 Hz, Des= 285 Hz, dan F'= 342 Hz. Angka dalam tanda kurung "(2) dan (3)" menjelaskan tingkatan oktaf dari suara Ranu.

Setelah nada ditemukan, kemudian mengurutkan nada dengan data perbandingan dari hasil pengukuran jangkah nada Gamelan Harjanegara di Pendopo Bangsal Kasatryan Keraton Yogyakarta oleh Raharja. Analisis data berupa rincian not angka, frekuensi, nama nada dalam *laras slendro* Jawa, jangkah nada dan jangkah *gembyang*. Untuk menentukan jangkah nada dan jangkah *gembyang* memerlukan alat yang akurat. Dengan menggunakan *software* yang tersedia melalui *online* yaitu "*sengpielaudio*" yang keakuratan perhitungan frekuensi ataupun jangkanya 100% (Hastanto, 2012: 85).



Gambar 3. Analisis menentukan jangkah nada melalui software *sengpielaudio* online (Foto: Screenshot, 2018).

Penjelasan sekilas dari gambar 14 tersebut merupakan cara dalam menentukan jangkah nada maupun jangkah *gembyang* dalam analisisnya. Sebagai contoh, terlihat pada gambar bahwa wilayah frekuensi 175 Hz dengan wilayah frekuensi 191 Hz di *calculate*, kemudian muncul hasilnya 151 *cent*. Dengan keterangan, frekuensi 175 Hz dengan frekuensi 191 Hz memiliki jangkah 151 *cent*. Sebagai catatan angka dibelakang koma tidak dipakai dalam analisis ini.

Rincian data *gender barung* Gamelan Harjanegara sebagai acuan perbandingan secara rasa untuk mempermudah dalam menganalisis wilayah nada dari suara azan Ranu. Untuk mengurutkan nada dalam analisis mengurutkan nada dan menentukan jangkah nada menggunakan penyebutan nama nada dalam *laras slendro*. Sebab acuan perbandingan yang digunakan adalah laras slendro yang memiliki urutan nada 1 disebut *penunggul* (pn), nada 2 disebut *gulu* (gl), nada 3 disebut *dhada* (dd), nada 5 disebut *lima* (lm), dan nada 6 disebut *nem* (nm) (Hastanto, 2016: 26).

Selain itu juga menggunakan istilah *gembyang*, yang dalam musik barat dikenal dengan istilah *octave* atau oktaf secara bahasa Indonesia. *Gembyang* untuk menyatakan jangkah dalam satu siklus, yaitu mulai dari nada 1-2-3-5-6-1. Satuan *gembyang* menggunakan *cent* sebab menyatakan jangkah. Tentu secara konsep memiliki perbedaan antara oktaf dan *gembyang*, namun dalam hal ini digunakan satuan cent untuk memudahkan proses analisis. Sebab jangkah *gembyang* dalam budaya Jawa tidak tentu sama (*pleng*), berbeda dengan sistem oktaf yang selalu memiliki satuan pasti 1200 *cent*. (Hastanto, 2016: 18). Pemaparan hasil pengukurannya sebagai berikut.

Tabel 5. Pengukuran frekuensi nada pada instrumen *gender barung* gamelan Harjanegara *laras slendro* dalam tesis Raharja (2014).

Not angka	e	t	y	1	2	3	5	6	!	@	#
Penyebutan	<i>Lu</i>	mo	nem	ji	ro	lu	mo	nem	ji	ro	lu
Nada	dd	lm	nm	pn	gl	dd	lm	nm	pn'	gl'	dd'
Frekuensi	188	205	227	278	303	362	399	467	542	628	717
Jangkah nada	149	176	350	149	308	168	272	257	254	229	
Jangkah <i>gembyang</i>	1155										

**Tabel 6. Pengukuran frekuensi nada dari suara azan Ranu Dianto**

Not Angka	1	2	3	5	6	!
Penyebutan	ji	ro	lu	mo	nem	ji
Nada	pn	gl	dd	lm	nm	pn'
Nada Diatonis	F	G	Bes	C	Des	F
Frekuensi	175	191	227	255	285	342
Jangkah nada	151	298	201	192	315	
Jangkah <i>gembyang</i>	1159					

Penjelasan kedua tabel tersebut dapat disederhanakan dalam urutan nada dari nada paling bawah ke nada atas beserta perkiraan jangkahnya sebagai berikut.

Jangkah instrumen gender barung Gamelan Harjanegara Keraton Yogyakarta

e—t—y—1—2—3—5—6—!—@—#

Jangkah nada dari suara azan Ranu Dianto

1—2—3—5—6—!

## Pembahasan

### Mengidentifikasi Keluarga Pelarasan

Berdasarkan data tersebut *range* frekuensi Ranu berada pada kisaran 175 Hz sampai frekuensi 342 Hz, mulai dari nada 1 sampai nada 1 dalam satu *gembyang*. Sedangkan *range* frekuensi pada instrumen *gender barung* 188 Hz sampai frekuensi 717 Hz, mulai dari nada 3 sampai nada 3 dalam dua *gembyang*. Untuk mengetahui apakah azan Ranu masuk dalam ranah wilayah nada Jawa, tepatnya *laras slendro* dibutuhkan meta data frekuensi dan jangkah nada kemudian menggunakan instrumen *gender barung* sebagai perbandingan rasa musikalnya.

Rincian meta data hasil pengukuran suara azan Ranu dimulai dari frekuensi 175 Hz yang berada pada kisaran wilayah nada F (dalam musik barat). Sedangkan dalam *laras slendro* frekuensi tersebut dikategorikan dalam wilayah nada 1 (*penunggul*) berdasarkan angka pengukuran jarak jangkah nadanya dengan perbandingan dari instrumen gender barung. Sesuai data tabel tersebut jarak jangkah nada 1 ke nada 2 pada azan Ranu berada pada kisaran 151 *cent*, sedangkan pada *gender barung* jarak jangkah nada 1 ke nada 2 berada pada kisaran 149 *cent*. Data tersebut dapat dikatakan bahwa jarak dari nada 1 ke nada 2 memiliki selisih jangkah yang sedikit yaitu 2 *cent*.

Kemudian frekuensi kedua dari analisis meta data Ranu berada pada frekuensi 191 Hz yang posisinya berada pada wilayah nada G (dalam musik barat). Pada *laras slendro* frekuensi tersebut masuk dalam wilayah nada 2 (*gulu*) berdasarkan angka pengukuran jarak jangkah nadanya dengan perbandingan instrumen *gender barung*. Jarak jangkah nada 2 ke nada 3 dalam wilayah azan Ranu berada pada kisaran 298 *cent*, sedangkan pada *gender barung* jarak jangkah nada 2 ke nada 3 kisaran 308 *cent*. Dengan demikian, dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa jarak jangkah nada 2 ke nada 3 memiliki selisih jangkah yang tidak begitu banyak, yaitu 10 *cent*.

Frekuensi nada ketiga dari Ranu berada pada frekuensi 227 Hz yang berada pada wilayah nada Bes (dalam musik barat). Pada *laras slendro* frekuensi tersebut masuk dalam wilayah nada 3 (*dhada*) berdasarkan pengukuran jangkah nada dengan perbandingan instrumen *gender barung*. Kemudian jarak jangkah nada 3 ke nada 5 dari wilayah azan Ranu berada di

kisaran 201 *cent*, sedangkan pada instrumen *gender barung* jarak jangkah nada 3 ke nada 5 di kisaran 168 *cent*. Hal ini menunjukkan bahwa jarak nada 3 ke nada 5 memiliki selisih jangkah yang lumayan banyak 33 *cent*. Hal ini menunjukkan bahwa *range* suara manusia seperti Ranu tidak memiliki konsistensi jangkauan nada layaknya instrumen. Namun masih berada dalam ranah musikal budayanya. (Faisal, wawancara 23 Juli 2018).

Pada wilayah frekuensi nada keempat dari Ranu berada pada frekuensi 255 Hz yang wilayahnya di nada C (dalam musik barat). Frekuensi tersebut dalam *laras slendro* masuk wilayah nada 5 (*lima*) berdasarkan pengukuran jangkah nada dengan perbandingan instrumen *gender barung*. Jarak jangkah nada 5 ke nada 6 dari azan Ranu berada pada wilayah 192 *cent*, sedangkan pada instrumen *gender barung* jarak jangkah nada 5 ke nada 6 kisaran 272 *cent*. Data tersebut menunjukkan bahwa jarak 5 ke nada 6 memiliki selisih jangkah yang dapat dikatakan terpaut jauh, yaitu 80 *cent*. Data ini senada dengan pernyataan Faisal dalam konsistensi wilayah nada manusia.

Berikutnya frekuensi nada kelima Ranu berada pada kisaran frekuensi 285 Hz yang wilayahnya berada pada nada G (dalam musik barat). Frekuensi tersebut dalam *laras slendro* masuk wilayah nada 6 (*nem*) berdasar pengukuran jangkah nada dengan perbandingan instrumen *gender barung*. Jarak jangkah nada 6 ke nada 1 atas dari wilayah Ranu berada pada kisaran 315 *cent*, sedangkan jarak jangkah nada pada instrumen *gender barung* nada 6 ke nada 1 atas pada kisaran 257 *cent*. Data tersebut dapat dinyatakan bahwa jarak nada 6 ke nada 1 atas memiliki selisih jangkah yang cukup jauh yakni 58 *cent*.

Selain perbandingan dari frekuensi dan jangkah nada, juga terdapat perbandingan jangkah *gembyang*. Data tabel menunjukkan jangkah *gembyang* dari suara azan Ranu mulai dari nada 1 ke nada 1 dalam satu siklus berada pada kisaran 1159 *cent*. Sedangkan jangkah *gembyang* dari instrumen *gender barung* Gamelan Harjanegara Keraton Yogyakarta mulai dari nada 1 ke nada 1 dalam satu siklus berada pada kisaran 1155 *cent*. Data tersebut dapat dinyatakan bahwa jangkah nada mulai nada 1 ke nada 1 dalam satu siklus baik dari suara azan Ranu maupun instrumen *gender barung* memiliki selisih sedikit 4 *cent*. Melalui beberapa pengukuran nada pada suara pelaguan azan Ranu Dianto menyatakan bahwa suara pelaguan Ranu Dianto termasuk dalam sistem pelarasan *slendro* Jawa.

## KESIMPULAN

Dengan analisis yang ada mengenai konsep mengidentifikasi pelarasan, ditemukan data angka yang menunjukkan kategori laras slendro. Perbedaannya terletak pada ranah range suara manusia dari Ranu berselisih pada beberapa nadanya dengan *gender barung* Gamelan Harjanegara Pendopo Bangsal Kasatryan Keraton Yogyakarta. Melalui analisis tersebut secara musikal pelaguan azan Ranu dapat dikategorikan ke dalam wilayah azan berlaras slendro Jawa. Dengan catatan laras slendro sesuai kepantasan rasa musikal Ranu Dianto. Selain itu juga, pelafalan yang muncul merupakan satu wilayah suara yang kental dengan ciri khas Jawa, Yogyakarta. Secara umum orang mengatakan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor adat-istiadat, bahasa, lingkungan, serta pengalaman individual dalam musikal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayyub, Syekh Hasan. 2011. *Fikih Ibadah: Terjemah Fikih Ibadah bi Adilatiha fi Al-Islam*. Jakarta: Putaka Al-Kautsar.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an.
- Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Galangpress.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa "Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya"*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Hastanto, Sri. 2012. *Kajian Musik Nusantara-II*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Hastanto, Sri. 2012. *Ngeng dan Reng "Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa dan Kebyar Bali"*. Surakarta: ISI Press.
- Hastanto, Sri. 2016. *Kehidupan Laras Slendro Di Nusantara*. Karanganyar: Citra Sain, Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara.
- Hastanto, Sri. Rahayu, Tersisia Agustien Prabarini. 2015. "Redefinisi *Laras Slendro*". Laporan Akhir Tahun Pertama 2015 Penelitian TIM Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Maksum, M. Syukron. 2010. *Dahsyatnya Adzan*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Muhammad, Syekh. 2015. *Kupas Tuntas Tiga Prinsip Pokok Agama*. Solo: At-Tibyan.
- Purwadi. 2005. *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*, Bina Media, Cetakan Pertama.
- Raharja. 2014. "*Larasan dan Embat Gamelan Keraton Yogyakarta*." Tesis S-2 Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ricklefs, M. C. 2013. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya Dari Tahun 1930 Sampai Sekarang*. Singapura: NUS Press.
- Santosa, Dkk. 2007. *Etnomusikologi Nusantara: Perspektif dan Masa depannya*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Santosa. 2011. *Komunikasi Seni Aplikasi Dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press Surakarta bekerja sama dengan Program Pasca Sarjana ISI Surakarta.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sunaryo, Ustadz Teguh. 2018. *The Power of Azan "Suara Azan Suara Tuhan"*. Jakarta: Wali Pustaka.
- Sunyoto, Agus. 2012. *Buku Pertama yang Mengungkap Walisanga Menjadi Fakta Sejarah*. Depok: Kerja sama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU.